

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMERANKAN TOKOH DENGAN MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS V SD NEGERI 024 KOTA PEKANBARU

Iis Aprinawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> PGSD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jalan Tuanku Tambusai No.23

[aprinawatiis@gmail.com](mailto:aprinawatiis@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this research is to improve the skills of playing the character of drama in fifth grade of State Elementary School Students 024 Pekanbaru. The Subjects in this research were the teacher and student of fifth grade of State Elementary School Students 024 Pekanbaru. The students number of fifth grade of elementary school 024 Pekanbaru is 17, consist of 7 male students and 10 female students. This research is a classroom action research (CAR). The data collection methods that used were tests, observation, and documentation. The Prior of the research, the researcher held the preliminary observations through interviews. The technique of analysis the data in this research is quantitative descriptive statistics is to find the average. This can be marked with the average value of students in the initial data is 60.41 with a complete kalsikal 41.17% (7 students). After using the sociodrama method on the results of the first cycle test the average score of 67.47 students with 70,59% classical completeness (12 students). In cycle II, the average value of students increased again 77 with classical completeness level of 88.23% (15 students). Teacher activity first meeting cycle I with percentage 65%. Second meeting of cycle I with percentage 72,5%. Then at the first meeting of cycle II with 77.5% percentage and second meeting of cycle II with percentage 85%. Student activity first meeting cycle I with percentage 60%. Second meeting of cycle II with percentage 72,5%. Then at the first meeting of cycle II with 82.5% percentage and at the second meeting of cycle II with the percentage of 87.5%..*

**Keywords:** Drama, Acting and Sociodramas Methods

### Abstrak

*Rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimakah keterampilan memerankan tokoh dengan menggunakan metode sosiodrama Siswa Sekolah Dasar? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan memerankan tokoh drama pada siswa kelas V SD Negeri 024 Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas V 024 Kota Pekanbaru. Jumlah siswa 17 anak, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Sebelum diadakan penelitian peneliti mengadakan kegiatan observasi awal melalui wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rata-rata. Hal ini dapat ditandai dengan nilai rata-rata siswa pada data awal adalah 60,41 dengan ketuntasan kalsikal 41,17% (7 siswa). Setelah menggunakan metode sosiodrama pada hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa 67,47 dengan ketuntasan klasikal 70,59% (12 siswa). Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat kembali 77 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebanyak 88,23% (15 siswa). Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I dengan persentase 65%. Pertemuan kedua siklus I dengan persentase 72,5%. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase 77,5% dan pertemuan kedua siklus II dengan persentase 85%. Aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I dengan persentase 60%. Pertemuan kedua siklus II dengan persentase 72,5%. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase 82,5% dan pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 87,5%.*

**Kata Kunci :** Memerankan Tokoh dan Metode Sosiodrama

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbahasa tulis terdiri dari membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari mendengarkan menyimak dan berbicara. Sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan perlu di desain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal (Ahmadi, dkk, 2011 : 1). Strategi pembelajaran guru membuat komitmen bersama untuk melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Guru adalah individu yang memiliki tugas membimbing belajar, sebagai model pemecah masalah, sebagai fasilitator dalam memprakarsai proses belajar, sebagai pembantu dalam proses belajar, sebagai teman siswa dalam mengkaji dan memecahkan masalah (Anni, 2006: 102). Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pendidikan, karena guru merupakan tokoh yang memiliki multi peran dalam proses pendidikan baik sebagai pengajar, pendidik, motivator, maupun sebagai evaluator.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang . Proses belajar merupakan rangkaian kegiatan yang terjadi dari bangun tidur sampai tidur kembali. Jadi, guru merupakan seseorang yang membantu siswa dalam memecahkan permasalahan dalam proses belajar yang dialami siswa yang berdampak pada perubahan perilaku siswa. Program pengajaran keterampilan berbicara harus memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas dapat di capai dengan salah satu cara yaitu memerankan tokoh.

Setelah dilakukannya penelitian pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD

Negeri 024 kota Pekanbaru menunjukkan bahwa hasil keterampilan memerankan tokoh masih kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh :Siswa masih merasa malu dikarenakan kurang percaya diri untuk berekspresi di depan kelas.

1. Kurangnya minat maupun usaha siswa belajar berbicara dengan lafal sesuai intonasi yang tepat dalam memerankan tokoh.
2. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran karena masih menggunakan teknik dan model yang kurang tepat.
3. Guru cenderung lebih banyak menggunakan model ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi drama.
4. Guru masih kurang memperhatikan pelajaran keterampilan memerankan tokoh khususnya pada materi drama.

Solusi yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SD Negeri 024 kota Pekanbaru, khususnya aspek keterampilan memerankan tokoh dan apresiasi sastra (drama) adalah melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti melakukan observasi awal pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 024kota Pekanbaru. Melalui hasil observasi pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 024 KotaPekanbaru dan melakukan dialog singkat pada aspek berbicara tentang materi persoalan faktual dan memerankan tokoh drama, metode yang sering digunakan adalah konvensional tanpa adanya variasi metode pembelajaran yang lain atau bantuan media pembelajaran sebagai perangsang siswa untuk tertarik.

mengikuti pembelajaran dan konsentrasi siswa menjadi tak tentu. Peneliti melakukan observasi awal pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 024 Kota Pekanbaru. Melalui hasil observasi pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 024Kota Pekanbaru dan melakukan dialog

singkat pada aspek berbicara tentang materi persoalan faktual dan memerankan tokoh drama, metode yang digunakan guru sebelumnya adalah pembelajaran konvensional. tanpa adanya variasi metode pembelajaran yang lain atau bantuan media pembelajaran sebagai perangsang siswa untuk tertarik mengikuti pembelajaran dan konsentrasi siswa menjadi tak tentu. Hal ini tidak sesuai dengan arahan dalam KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia di atas. Pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga siswa pasif, mengantuk, tanpa ada partisipasi langsung yang aktif dari siswa, Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi awal penulis, bahwa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan adalah 70. Hasil tes keterampilan memerankan tokoh siswa kelas V SD Negeri 024 kota Pekanbaru pada yaitu 17 siswa, yang mendapat nilai di atas 65 hanya 7 siswa (41,17%) dan yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) berjumlah 10 siswa (58,83%) dengan rata-rata 60,41. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil keterampilan memerankan tokoh masih kategori kurang.

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar yang digunakan untuk menggambarkan, memerankan, memperagakan, mendramatisasikan, mempertunjukkan tingkah laku, gerak-gerik anggota tubuh maupun wajah, tentang masalah-masalah hubungan sosial antar manusia sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sosiodrama merupakan metode untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam format kelompok dengan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Hasibuan dan Mudjiono (2009) mengutip Gilstrap dan Hyman menyatakan bahwa, "Menurut Gilstrap yang melihatnya dari sifat tiruannya, simulasi itu dapat berbentuk: *role playing*, psikodrama,

sosiodrama, dan permainan" (hlm. 27). Ke semua metode tersebut memiliki tujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain, dapat tepa seliro dan toleransi. Jadi, sosiodrama dan sejenisnya berada di dalam jenis metode simulasi. Metode simulasi merupakan induk dari metode sosiodrama, bermain peran (*role playing*), psikodrama, dan permainan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) Bagaimakah keterampilan memerankan tokoh dengan menggunakan metode sosiodrama Siswa Sekolah Dasar?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mendiskripsikan perencanaan pembelajaran peningkatan keterampilan memerankan tokoh dengan menggunakan metode sosiodrama Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas materi drama Siswa Kelas V SD Negeri 024 kota Pekanbaru). 2) Untuk mendiskripsikan pelaksanaan peningkatan keterampilan memerankan tokoh dengan menggunakan metode sosiodrama Siswa Sekolah Dasar Untuk mendiskripsikan meningkatkan keterampilan memerankan tokoh dengan menggunakan metode sosiodrama Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas materi drama Siswa Kelas V SD Negeri 024 kota Pekanbaru).

Sosiodrama berasal dari kata: sosio dan drama. Sosio berarti sosial yaitu masyarakat, dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah laku orang.

Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau mempertontonkan atau mendemonstrasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Istilah sosiodrama dan bermain peranan dalam metode merupakan

dua istilah yang kembar, bahkan didalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Sosiodrama yang dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi oleh peserta didik.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, bahwa sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik (1988 : 855). Melalui metode ini para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri.dengan kata lain, dilihat dari sudut pandang pribadi, model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok social.

Sedangkan manfaat sosiodrama adalah 1) siswa tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. Ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi, dan gembira; 2) siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana para siswa diikutsertakan dalam permainan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial (Istarani, 2012:86).

Menurut Sudjana (2008:85) tujuan yang diharapkan dalam penggunaan metode sosiodrama antara lain adalah :

a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.

- b. Dapat belajar bagaimana mebagi tanggung jawab.  
c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.  
d. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah-masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui bermain peran, siswa dapat mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarsiswa dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Kata drama berasal dari bahasa Greek; tegasnya dari kata kerja dran yang berarti“berbuat, *to act* atau *to do*”. Drama berarti perbuatan, tindakan, atau beraksi (action). Drama cenderung memiliki pengertian ke seni sastra. Di dalam seni sastra, drama setaraf dengan jenis puisi, prosa/esai. Drama juga berarti suatu kejadian atau peristiwa tentang manusia. Cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action dihadapan penonton (audience).

Sementara Bethaazar Verhagen yang dikutip oleh Slamet Mulyana, mengatakan bahwa drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sifat manusia dengan gerak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa drama pada dasarnya adalah salah satu cabang seni sastra yang mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan menjadi suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung.

Drama juga adalah seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisannya hingga pementasannya yang membutuhkan ruang, waktu, dan khalayak atau hidup yang disajikan dalam gerak yang memuat sejumlah kejadian yang memikat dan menarik hati.Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah “sandiwara”.

Istilah ini diambil dari bahasa Jawa “sandi” dan “warah”, yang berarti pelajaran yang diberikan secara diam-diam atau rahasia (sandi artinya rahasia, dan warah artinya pelajaran). Istilah sandiwara seperti yang dipakai pada sandiwara radio atau sandiwara pentas menunjukkan bahwa kata sandiwara dapat menggantikan kata drama.

Drama merupakan *genre* sastra menampilkan fisiknya dengan memperlihatkan secara verbal adanya percakapan atau dialog diantara para tokoh yang ada. Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan watak manusia dengan gerakan yang akan melahirkan sebuah kehendak dengan aksi atau gerak.

Supriyadi (2006 : 52) mengemukakan dalam bukunya bahwa :“ Istilah drama berasal dari bahasa Yunani yakni berasal dari kata “dram” yang berarti gerak atau perbuatan atau perilaku. Kata drama ini berasal dari bahasa Inggris “*action atau a thing done*” kemudian menjadi “*life presented in action*” yang berarti suatu kehidupan yang disajikan dengan gerak. Istilah drama dalam sastra Indonesia disejajarkan atau disamakan dengan istilah teater. Istilah teater sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata “*theatron*” yang berarti takjub melihat atau memandang. Istilah ini juga berasal dari bahasa Inggris “*teater*” yang berarti pertunjukan atau tempat pertunjukan”.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan pembangun drama baik dari dalam dan dari luar. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung berada dalam drama merupakan kesatuan struktur interen drama. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang membangun karya sastra

Memerankan drama berarti bahwa pemain itu memerankan peran yang ada dalam naskah, sesuai dengan pendapat (Rendra 2007 : 107) mengenai memerankan drama menurutnya peran adalah gambar orang, semakin utuh gambaran orang lain, maka akan semakin hidup pula permainannya. Permainan yang hidup itu apabila pemain bisa memahami gambaran tokoh yang diperankannya.

Gambaran ini antara lain mengenai pikiran sang tokoh, perasaan tokoh, watak dan sifat jasmaninya sang tokoh.

Hal senada juga diungkapkan oleh (Saptaria, 2006:44) memaparkan aspek-aspek dalam memerankan drama terbagi menjadi lima yaitu : 1) aspek pelafalan; 2) aspek intonasi; 3) aspek ekspresi; 4) aspek improvisasi dan 5) *gesture* (gerak tubuh).

Seperti yang dijelaskan oleh Wiyanto (2007:68) bahwa calon aktor mencoba bermain drama. Drama yang dimainkan tentu dipilih naskah yang sederhana dan tidak panjang. Calon aktor melafalkan dialog tokoh yang perankan dan membayangkan akting yang akan dilakukannya. Dari mana dia muncul, bergerak ke mana, dialog apa yang diucapkan, bagaimana mengucapkan (pelan atau keras), bagaimana ekspresi wajah dan gerakan anggota tubuh, semua dibayangkan.

Rendra (1982:86) menyatakan bahwa dalam berdeklamasi, berkisah, dan berpidato secara teknis ada tiga hal yang penting untuk diingat yaitu, teknik suara, sikap jasmani (seluruh tubuh dan anggota badan), dan cara penyampaian. Jadi berdeklamasi, berkisah, dan berpidato pada hakikatnya adalah cara menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada hadirin dengan lisan, dan hadir di hadapan penonton sehingga sikap jasmani dan teknik suara sesuatu yang penting untuk dihadirkan dengan penyampaian yang menarik pula.

Selain Rendra, Purwanto (1968:159) juga berpendapat mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam bermain peran. Menurut Purwanto, pemain harus dapat merasakan perasaan yang terkandung dalam suatu pengucapan dan mengucapkannya sesuai dengan perasaan yang mendorongnya. Supaya penonton dapat mengikuti dan merasakan percakapan yang sedang berlangsung di panggung, maka haruslah pemain memperlihatkan modulasi dan intonasi yang jelas dan irama yang hidup. Konsonan dan vokal hendaknya jelas artikulasinya,

pernapasan dan penggunaan alat bicaranya hendaklah diatur sebaik-baiknya.

Dalam hal yang sama, Harymawan (1988:45) berpendapat bahwa ada tiga bahan bagi aktor untuk menggambarkan apa yang telah ditentukan penulis lewat tubuh dan wataknya yaitu, (1) mimik : pernyataan atau perubahan muka, mata, mulut, bibir, hidung, dan kening, (2) plastik: cara bersikap dan gerakan-gerakan anggota tubuh, (3) diksi: cara penggunaan suara atau ucapan.

Dapat disimpulkan seorang dramawan yang baik hendaknya menguasai teknik peran. Teknik peran (*acting*) adalah cara mengekspresikan (baik jasmani maupun rohani) serta keterampilan dalam menggunakan unsur penunjang. Yang termasuk keterampilan menggunakan ekspresi jasmani adalah keterampilan menggunakan tubuh, kelenturan tubuh, kewajaran bertingkah laku, kemahiran dalam vokal dan kekayaan imajinasi yang ditunjukkan dalam tingkah laku. Adapun peralatan ekspresi yang bersifat kejiwaan adalah imajinasi, emosi, kemauan, daya ingat, intelegensi, perasaan dan pikiran

Hubungan metode sosiodrama dengan keterampilan memerankan tokoh yaitu metode sosiodrama dapat mendorong keterampilan memerankan tokoh siswa dengan cara bermain peran. Dengan bermain peran secara tidak langsung dapat melatih keterampilan memerankan tokoh siswa serta dapat mengekspresikan gagasannya dengan sedemikian rupa.

Dengan memerankan tokoh diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya pada materi pembelajaran bermain drama yang diajarkan oleh guru agar tidak membosankan siswa.

Metode sosiodramapada materi drama juga dapat menumbuhkan kreativitas, sikap budi pekerti, percaya diri, keberanian menghadapi banyak orang, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa seni. Selain itu, keterampilan siswa yang dapat dikembangkan antara lain

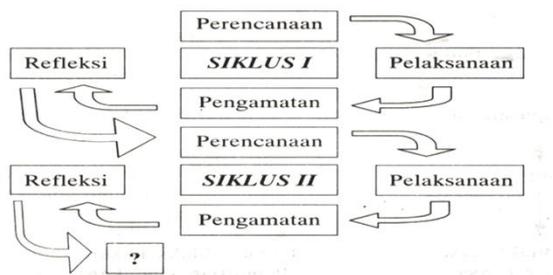
memahami, menghayati, menghafal, dan berkomunikasi. Drama dapat digunakan sebagai sarana dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa pada siswa Sekolah Dasar, misalnya bermain dengan teman sebaya, bekerjasama, bercakap-cakap dan menirukan adegan di televisi. Pembelajaran drama merupakan wadah mengekspresikan dan menanamkan rasa sosial pada siswa. Melalui pembelajaran drama diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kepekaan sosial yang tinggi dan dapat memerankan tokoh drama sesuai dengan perwatakannya. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode sosiodramamengajak siswa untuk kreatif dan terampil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V saat pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 024kota Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada semester II.

Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, maksudnya dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observer, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari 2 pertemuan, daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto (2006:16) adalah sebagai berikut :



Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa lembar soal evaluasi hasil keterampilan siswa, sedangkan instrumen non tes terdiri dari lembar observasi dan *anecdotal record* yang digunakan sebagai alat pengumpul data terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas V menggunakan metode sosiodrama sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam merencanakan tindakan sesuai dengan kondisi siswa kelas V, kemudian pelaksana tindakan dalam penelitian ini adalah guru kelas. Observer dalam penelitian ini adalah salah guru yang juga mengajar di tempat peneliti melakukan penelitian dan peneliti sendiri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data pra tindakan dan data hasil tindakan atau hasil penelitian. Data hasil penelitian berupa hasil observasi terhadap siswa, dan hasil tes evaluasi.

Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif komparatif untuk membandingkan data kuantitatif berupa data nilai hasil keterampilan siswa tiap siklus dan analisis interaktif yang mengacu pada pendapat Sugiyono (mengutip pendapat Miles dan Huberman, 1984) meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (2011: 246). Analisis tersebut dilakukan selama dan setelah pengumpulan data selesai. Untuk menguji dan menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber. prosedur penelitian tindakan kelas tersebut yaitu perencanaan pelaksanaan pengamatan, dan refleksi. Pada

tahap perencanaan, peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk menentukan tindakan yang akan diambil sesuai kondisi siswa kelas V, menyusun RPP dan sosialisasi RPP kepada guru kelas, mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran dan instrumen penelitian. Pada pelaksanaannya, tahapan ini selalu berhubungan dan berkelanjutan dalam prosesnya, serta mengalami perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil observasi dan refleksi hingga memenuhi hasil atau tujuan yang diharapkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi memperoleh data berupa proses pembelajaran yaitu persentase ketepatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode sosiodrama serta data hasil belajar siswa berupa persentase ketuntasan belajar siswa. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik karena peran yang baik dari guru maupun siswa. Semakin baik peran guru, maka proses pembelajaran siswa pun ikut baik.

Penerapan metode sosiodrama dilakukan secara tepat dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan memerankan tokoh drama di kelas V. Peningkatan pembelajaran tersebut dapat diukur melalui skor hasil observasi guru dan siswa serta persentase ketepatan guru dan siswa dalam menerapkan metode sosiodrama. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan siswa.

Tabel 1. Hasil Pengamatan terhadap Guru dan Siswa Siklus I dan II

Aspek	Perb	Siklus I		Siklus II	
		PI	P II	PI	P II
Guru	Skor	26	29	31	34
	%	65%	72,5%	77,5%	85%
Siswa	Skor	24	29	33	35
	%	60%	72,5%	82,5%	87,5%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada siklus I sampai II mengalami peningkatan dari skor 26 dengan rata-rata 65% meningkat menjadi 29 dengan rata-rata 72,5% pada siklus I. Pada siklus II dari skor 31 dengan rata-rata 77,5% meningkat menjadi 34 dengan rata-rata 85%. Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Siswa pada siklus I sampai II mengalami peningkatan dari skor 24 dengan rata-rata 60% meningkat menjadi 29 dengan rata-rata 72,5% pada siklus I. Pada siklus II dari skor 35 dengan rata-rata 77,5% meningkat menjadi 34 dengan rata-rata 87,5%.

Keterlibatan guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran meningkat karena kerja sama atau interaksi yang baik antara guru dan siswa. Guru selalu berusaha dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan semakin baik dan aktif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan peran siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Skor dan persentase ketepatan guru cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan persentase ketepatan siswa karena guru lebih mengetahui aspek-aspek yang akan dilakukan dalam pembelajaran menggunakan metode sosiodrama, sedangkan siswa hanya mengikuti. Meskipun demikian, siswa tetap dituntut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika semua langkah pembelajaran dapat dilakukan dengan baik oleh guru, peluang siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik lebih besar. Berikut ini adalah diagram perbandingan persentase ketepatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama.

Perbandingan hasil tes awal sampai siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan hasil Keterampilan Memerankan Tokoh Drama

Tindakan	Perbandingan	
	Persentase	Rata-rata
Data awal	41,18 %	60,41
Siklus I	70,59 %	67,47
Siklus II	88,24 %	77

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes keterampilan memerankan tokoh data awal, siklus I dan siklus II, rata-rata hasil keterampilan memerankan tokoh siswa kelas V SDN 024 kota Pekanbaru dalam melakukan kegiatan memerankan tokoh drama adalah pada data awal rata-rata 60,41, siklus I rata-rata 67,47, siswa yang tuntas pada siklus I mencapai 11 orang sedangkan pada siklus II rata-rata 77 dengan kategori baik, siswa yang tuntas mencapai 15 orang.

Hubungan antara proses pembelajaran baik guru maupun siswa dengan hasil pembelajaran cukup erat. Jika proses pembelajaran guru dan siswa lebih baik, maka hasil belajar pun cenderung lebih baik

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan keterampilan memerankan tokoh drama kelas V SDN 024kota PekanbaruRiau, bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh siswa. Hal ini dapat ditandai dengan nilai rata-rata siswa pada data awal adalah 60,41 dengan ketuntasan kalsikal 41,17% (7 siswa). Setelah menggunakan metode sosiodrama pada hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa 67,47 dengan ketuntasan klasikal 70,59% (12 siswa). Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat kembali 77 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebanyak 88,23% (15 siswa). Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I dengan persentase 65%. Pertemuan kedua siklus I dengan persentase 72,5%. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase 77,5% dan pertemuan

kedua siklus II dengan persentase 85%. Aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I dengan persentase 60%. Pertemuan kedua siklus II dengan persentase 72,5%. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase 82,5% dan pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 87,5%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : UNNES PRESS.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iif Khoiru Ahmadi. Dkk. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Istarani. 2012. *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*. Medan : Media Persada.
- Rendra.W.S. 2007.*Seni Drama Untuk Remaja*.Jakarta : Burung Merak Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, 2006.*Pembelajaran Sastra yang Apresiasi dan Integratif di Sekolah Dasar*.Jakarta : Departemen Pendidikan.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Akdon. 2008. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung : Dewa Ruchi
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Amri, Sofan, dkk. 2010. *Konstruksi Pengembangan pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Anni, Catharina Tri, dkk 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : UNNES PRESS.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Pustaka Cipta.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Iif Khoiru Ahmadi. Dkk. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Istarani. 2012. *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*. Medan : Media Persada.
- Kellermann, Peter Felix. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma*. *Jurnal of Personaliti and Social Psychology*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- KTSP. Dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Badan Standar Nasional.
- Nur'aini, Umri dan Indrayani. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta : CV. Putra Nugraha.
- Rendra. W.S. 2007. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta : Burung Merak Press.
- Rosdiana, Yusi. Dkk. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sanjaya, W. 2009. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*

- Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2008. Dasar-dasar Proses Belajar mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sukini. Dkk. 2008. Bahasa Indonesia. Jakarta : Eureka.
- Sulastri. Dkk. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Supriyadi, 2006. Pembelajaran Sastra yang Apresiasif dan Integratif di Sekolah Dasar. Jakarta : Departemen Pendidikan.
- Suyatno, 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo : Mas Media.
- Sekollah Dasar. (Pedoman). Pekanbaru : tidak diterbitkan.
- Waluyo. Herman J. 2007. Drama, Naskah Pementasan dan Pengajarannya. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Endraswara, Suwardi.2011.*Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harymawaan. 1988. *Dramaturgi*.Bandung: CV Rosda
- Rendra.1993.*Seni Drama Untuk Remaja*. Pustaka Jaya.
- Semi, M Atar.993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Oemarjati,Boen S. 1969. *Bentuk lakon Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Waluyo, H.J. 2002. Drama: *Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wisata.
- Ambarwati, Sri. 2006. Kreative (Bahasa Indonesia XI B). Semarang:Viva Pakarindo
- Ambarwati, Sri. 2006. Kreative (Bahasa Indonesia XII A). Semarang: Viva Pakarindo
- Ambarwati, Sri. 2006. Kreative (Bahasa Indonesia XII B). Semarang: Viva Pakarindo
- Indratti, Fatmi. 2002. Mefi SMP (Bahasa Indonesia IX B). Semarang: Mefi Caraka